

**IMPLEMENTATASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING  
AND LEARNING (CTL) DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH DASAR**

**JURNAL**

**Diajukan Oleh:**

**IRA MAULINA**

**NIM:201325071**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2020 M/1442 H**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiah Dan Keguruan (FTK)  
Universita Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh

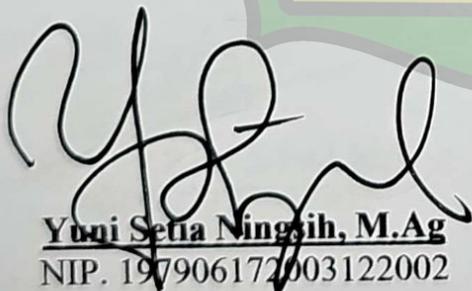
**IRA MAULINA  
NIM. 201325071**

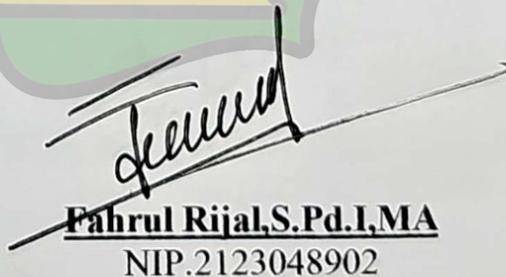
Mahasiswa Fakultas Tarbiah Dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing II

  
**Yuni Setia Ningsih, M.Ag**  
NIP. 197906172003122002

  
**Fahrul Rijal, S.Pd.I, MA**  
NIP. 2123048902

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**TUGAS AKHIR**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Program Studi Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 19 Agustus 2020  
29 Dzulhijah 1441

Oleh

**IRA MAULINA**  
**NIM. 201325071**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Panitia Ujian Sidang Munaqasyah

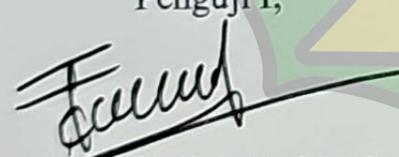
Ketua,

  
Yuni Setia Ningsih, M.Ag  
NIP. 197906172003122002

Sekretaris,

  
Sri Mutia, M.Pd

Penguji I,

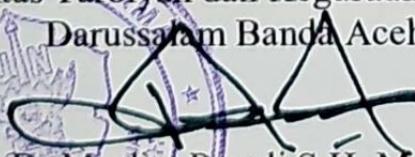
  
Fakhru Rijal, S.Pd, I, MA  
NIDN. 2123048902

Penguji II,

  
Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198811172015032008

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag  
NIP. 193903091989031001



KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
TELEPON:(0651)7551423-FAX(0651)7553020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ira maulina  
NIM : 201325071  
Prodi : PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam proses pembelajaran di seolah dasar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Yang menyatakan



Ira maulina  
NIM:201325071

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini yang berjudul “Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam proses pembelajaran di seolah dasar.”. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarga Beliau, yang telah membimbing kita umat manusia menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan, Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mendapatkan pelayanan dan ilmu pengetahuan yang berguna di masa yang akan datang.
2. Ibu Yuni Setia Ningsih, S. Ag. M. Ag. selaku Dosen pembimbing I dan Bapak fahrul Rijal, S.Pd., I., M. A. yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.
3. Ibu Ketua Prodi PGMI beserta para stafnya yang telah membantu penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

4. Bapak Drs. Nurdin Manyak M. Ag. Selaku penasehat akademik yang telah menasehati dan memberikan inspirasi kepada penulis.
5. Ayahanda M.yusuf dan Ibunda Yusnani tercinta, dan semua keluarga besar yang senantiasa memberi dorongan, semangat, dan motivasi baik materi maupun moral yang selalu mendo'akan untuk kesuksesan penulis.
6. Kepada teman-teman seangkatan 2013 dan teman-teman lainnya yang telah banyak memberi nasehat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Jurnal ini.

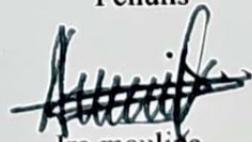
Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan jurnal ini. Namun, kesempurnaan bukanlah milik manusia melainkan milik Allah semata. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak atas kehendak-Nya. Semoga apa yang disajikan dalam karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan dapat bermanfaat bagi semua. *Aamiin ya Rabbal'alamin...*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Penulis

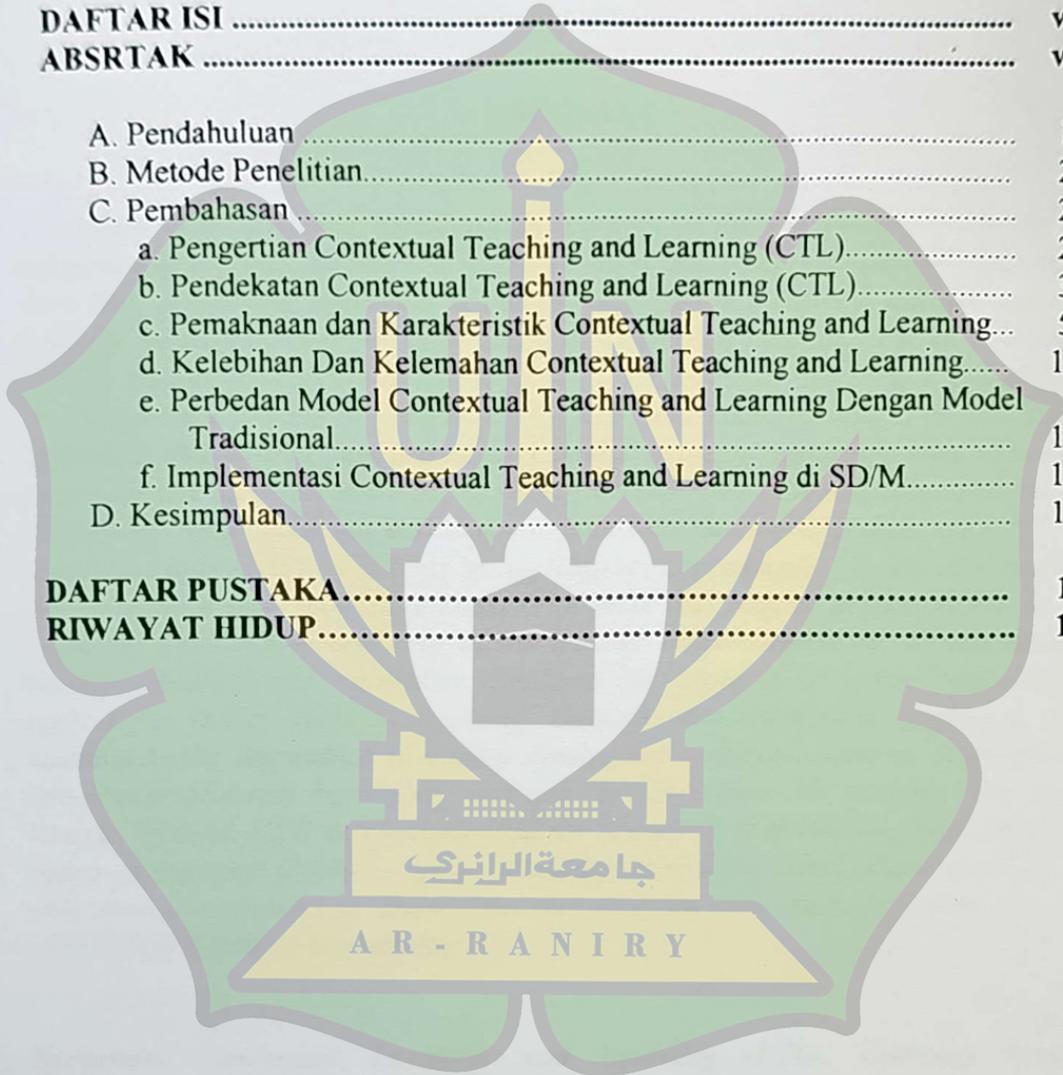


Ira maulina

NIM.201325071

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSRTAK</b> .....	<b>viii</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Metode Penelitian.....	2
C. Pembahasan .....	2
a. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL).....	2
b. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).....	3
c. Pemaknaan dan Karakteristik Contextual Teaching and Learning.....	5
d. Kelebihan Dan Kelemahan Contextual Teaching and Learning.....	10
e. Perbedan Model Contextual Teaching and Learning Dengan Model Tradisional.....	11
f. Implementasi Contextual Teaching and Learning di SD/M.....	12
D. Kesimpulan.....	15
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>17</b>



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh: Ira Maulina<sup>1)</sup>, Yuni Setia Ningsih<sup>2)</sup>, Fahrul Rijal<sup>3)</sup>**  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**ABSTRACT**

*The problem of education, especially in learning, is the low quality, relevance, and efficiency of learning so that the responsiveness and comprehension of students are very low. A learning approach is needed that fosters creativity and innovation in students, namely through the application of Contextual Learning (PKB). This article aims to explain the concept of implementing the Contextual Learning (PKB) model in the educational process in elementary schools. Contextual learning is an educational approach that allows instructors to connect learning materials with real-world scenarios and their relevance in the role of students as family members, citizens, and employees, while fostering active participation in the learning tasks required. The contextual approach (PKB) must be applied, because education is still dominated by the perception that knowledge consists of facts that require memorization. In this scenario, the function and role of the teacher remain dominant, so that students become obedient and uncreative. Students are expected to learn from personal experience rather than memorizing through this contextual approach. PKB emphasizes the importance of student involvement in finding material, highlights the importance of direct experience, and does not anticipate that students only absorb lessons; instead, PKB encourages students to actively seek learning resources. CTL improves students' ability to apply knowledge in real life, which shows that CTL not only aims for students to understand the topic but also understand how the topic affects their behavior in everyday life.*

**Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Process, Education quality**

## ABSTRAK

Permasalahan pendidikan khususnya dalam pembelajaran adalah rendahnya mutu kualitas, relevansi, dan efisiensi pembelajaran sehingga daya tanggap dan tangkap peserta didik sangat rendah. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, yaitu dengan menerapkan Contextual Teaching And Learning (CTL). Tulisan ini dimaksudkan untuk mengemukakan tentang konsepsi implementatif model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu pendidik untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual (CTL) perlu diterapkan mengingat sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Contextual Teaching And Learning (CTL), Proses Pembelajaran

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## A. Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Model pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari ( konteks pribadi, social dan kultural ), sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal peserta didik. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan

kontekstual ini peserta didik diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran, membuat siswa lebih semangat di dalam belajar, dan membuat guru lebih kreatif di dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Model kontekstual juga dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, mudah dipahami, dan dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Model ini lebih melibatkan siswa secara langsung, dan membuat siswa mengalami langsung, sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual ini dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu sebuah penelitian yang digunakan dengan mengumpulkan data, informasi melalui berbagai macam data seperti buku, buku ajar, peraturan perundang-undangan, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang relevan untuk mengkaji penelitian yang sedang dibahas.<sup>1</sup> Untuk menemukan jawaban dari informasi dan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang sedang di pelajari dengan situasi dunia nyata dan bisa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

---

<sup>1</sup>Subagyo. *Metode Penelitian dan Praktek*. ( Jakarta: Rineka Cipta 2016). hal.109

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan maka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja.

Dalam pembelajaran kontekstual ini juga siswa dapat menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, siswa dapat memahami konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan suatu makna serta materi tersebut dalam kehidupan.

CTL adalah suatu system belajar yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang di berikan bagian-bagiannya secara terpisah.

*Contextual teaching and learning* (CTL) di terjemahkan oleh pakar pendidikan Indonesia dengan berbagai versi, misalnya: Agmad Zayadi dan Abdul Majid, menerjemahkannya dengan “pembelajaran dan pengajaran kontekstual”.

Kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti: bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian : orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Jadi *Contextual teaching and learning* (CTL) dalam arti pembelajaran kontekstual adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi yang ada di alam nyata untuk di terapkan di dalam kehidupan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

## **2. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL); Paradigma Baru Proses Pembelajaran**

Pendekatan kontekstual sudah lama dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916, yaitu sebagai filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for*

*Contextual Teaching and Learning*, yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat melalui Departemen Pendidikan Nasional RI. Pendekatan kontekstual lahir karena kesadaran bahwa kelas-kelas khususnya pada tingkat SD/MI di Indonesia belum produktif. Setiap hari dalam aktivitas belajar selalu di sekolah diisi dengan pemaksaan peserta didik untuk belajar dengan cara menerima dan menghafal.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi lain untuk meningkatkan dan menimbulkan gairah dalam aktivitas belajar mengajar. Maka pendekatan CTL adalah alternatif yang harus dipilih. Implementasi CTL dilandasi pada pengembangan konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.<sup>2</sup> Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad XX yang lalu.<sup>3</sup>

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Sebab, pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam hal ini dibutuhkan strategi belajar mengajar sebagai suatu seperangkat kebijaksanaan terpilih mengenai material, yang bila bersama-sama dengan tujuan, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran dikembangkan dalam

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007). hal. 264.

<sup>3</sup>John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916). Hal. 215

bentuk sains seperti satuan pelajaran, modul, atau pengajaran terprogram menjadi rancangan pembelajaran.<sup>4</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Kontekstual hanyalah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

### **3. Pemaknaan dan Karakteristik *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di Negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education (RME)*, yang menjelaskan bahwa Pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu

---

<sup>4</sup>T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P3G, 1980). hal. 56

pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Sementara itu di *Michigan* juga berkembang *Bannected Mathematics Project (MP)* yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan peserta didik dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik. Definisi yang mendasar tentang kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Para pakar pendidikan juga mendefinisikan CTL sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.<sup>6</sup>

CTL juga diartikan sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, ( Jakarta: Kencana, 2011). hal. 34

<sup>6</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002). hal. 152

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 254-255.

Ada 5 karakteristik yang terpenting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang akan di pelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif.<sup>9</sup>
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya: dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan pada perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.<sup>10</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat diuraikan bahwa karakteristik CTL dalam implementasinya pada proses pembelajaran di SD/MI merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada tingkat SD/MI dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru dan mempraktekkan pengetahuan tersebut melalui pengalamannya dalam lingkungan nyata peserta didik, sehingga tampak perubahan pada perilaku siswa.

Adapun komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yang terdapat pada *Contextual Teaching and Learning*, adalah sebagai berikut:

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 256.

<sup>9</sup>Deduktif adalah pembelajaran yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002). hal. 67

### 1. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Maksud konstruktivisme di sini adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. Dalam hal ini, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

### 2. Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam hal ini tugas pendidik yang harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.<sup>11</sup>

### 3. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis penemuan (*inquiry*), yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diteliti dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*).

Konsep masyarakat belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagi antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Oleh karena itu, dalam kelas kontekstual pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

---

<sup>11</sup><https://www.slideshare.net/akhyanggi/model-pembelajaran-yang-efektif-di-sekolah-dasar-oleh-anggi-saputra>, diakses tanggal 18 Juli 2020

#### 5. Pemodelan (*Modeling*).

Pemodelan maksudnya adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contohnya pemodelan dalam pembelajaran di SD/MI adalah misalnya mempelajari contoh penyelesaian soal, penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu bacaan, atau dalam membuat skema konsep. Pemodelan ini tidak selalu oleh pendidik, bisa oleh peserta didik atau media yang lainnya.

#### 6. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi adalah cara berpikir apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi adalah berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau peningkatan diri. Membuat rangkuman, meneliti, dan memperbaiki kegagalan, mencari alternatif lain cara belajar (*learning how to learn*) dan membuat jurnal pembelajaran adalah contoh refleksi

#### 7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

*Asesmen otentik* adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran di SD/MI yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha peserta didik yang telah dilakukan mendapat penghargaan. Penilaian otentik pada tingkat SD/MI seharusnya dilakukan dari berbagai aspek dan metode sehingga menjadi obyektif. Misalnya, pendidik meminta kepada peserta didik membuat catatan harian melalui observasi untuk menilai aktivitas dan motivasi, wawancara untuk menilai aspek afektif dan tes untuk menilai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi bahan ajar.

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real word*), berpikir tingkat tinggi, aktivitas peserta didik, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan *Contextual teaching And Learning* (CTL)**

Beberapa kelebihan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- 6) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.<sup>12</sup>

#### **5. Perbedaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan model Tradisional**

Model Contextual Teaching and Learning:

- Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.
- Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan.
- Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.
- Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, dan mengerjakan dan pemecahan masalah (misalnya kerja kelompok)

Model Tradisional:

- Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
- Siswa secara pasif menerima informasi.
- Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

<sup>12</sup> Keunggulan-dan-Kelemahan Pembelajaran Kontekstual. (Online), <http://WWW.edukasi.web.id>. Diakses 28 april 2015.

## 6. Implementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Proses Pembelajaran di SD/MI

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran pada tingkat SD/MI dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

1. Pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak hanya sekedar menyuruh peserta didik untuk menghafal, tapi peserta didik harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, karena pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
2. Pendidik dalam pelaksanaan model CTL dalam pembelajaran dapat melakukan transfer belajar. Peserta didik belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit). Penting bagi peserta didik mengetahui untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu. Pada tingkat SD/MI, seorang peserta didik harus mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dia peroleh melalui pembelajaran, dapat digunakan secara praktis dalam lingkungannya.
3. Penerapan model CTL dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik sebagai pembelajar. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru. Strategi belajar itu penting. Peserta didik dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. Peran orang seorang pendidik dapat membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Tugas pendidik

adalah memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan peserta didik untuk menerapkan strategi mereka sendiri. Pada tataran tingkat SD/MI, keinginan untuk terus menerus mempelajari semua yang dialami akan membuat peserta didik akan memiliki daya nalar dan kreativitas yang tinggi

4. Penerapan model CTL dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar dapat menjadikan lingkungan belajar sebagai suatu sumber belajar yang penting. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik. Dari pendidik akting di depan kelas, peserta didik dapat memp[erhatikan akting bekerja dan berkarya, sementara pendidik mengarahkan kegiatan tersebut. Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.<sup>13</sup>

Penerapan model CTL dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Dalam pembelajaran CTL, peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi serta dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata secara riil, yang didasarkan pada pengalaman. Aktivitas model CTL dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar adalah dapat memberi kepuasan diri pada diri peserta didik, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, pengetahuan yang dimiliki akan selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajarannya, pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pada akhirnya akan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik melalui evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). hal. 77

Disamping itu, dapat dilakukan dengan penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan buku pedoman pendidik, dan buku teks akan mendorong sebagian peserta didik untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan. Penerapan konteks sosial dalam pembangunan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat. Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial politik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat<sup>14</sup>.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas tentang urgensi implementasi CTL dalam proses pembelajaran, khususnya pada tingkat SD/MI, sehingga dengan penggunaan CTL dalam pembelajaran, CTL mampu meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi ajar dan sekaligus menjadikan lingkungan belajar menjadi hidup dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan akan terpenuhi secara komprehensif.

---

<sup>14</sup> Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 104

#### D. Kesimpulan

Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas pendidik dalam kelas kontekstual ini adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya, maksudnya pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik).

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Eveline Siregar, (2010), *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana

<https://www.slideshare.net/akhyanggi/model-pembelajaran-yang-efektif-di-sekolah-dasar-oleh-anggi-saputra>

Jalaluddin, (2003), *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

John Dewey, (1916), *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company

*Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual*. (Online), <http://WWW.edukasi.web.id>. Diakses 28 april 2015.

Subagyo (2016). *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

T. Raka Joni, (1980), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: P3G

Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana

Wina Sanjaya, (2007) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

W. Gulo, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo